

MAKNA TRADISI MEUGANG DALAM MASYARAKAT ACEH

Sania¹ Yuni Saputri²

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur, Indonesia

²Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur, Indonesia

*Corresponding author: nianita82@gmail.com, yunisaputriindonesia@gmail.com

ABSTRACT

Meugang is a tradition that is preserved by the Acehnese people to this day. Meugang is held to welcome the month of Ramadan, Eid al-Fitr and Eid al-Adha. Meugang is a manifestation of a religious interpretation that is practiced in the form of Acehnese culture. The practice of Meugang, which usually involves slaughtering animals such as cows or goats and distributing meat to relatives and neighbors, is considered a form of sharing blessings and strengthening friendship. In addition, this tradition also serves as a reminder of the importance of togetherness in undergoing the fasting month with full spiritual awareness. This study answers this by analyzing the form of the meugang tradition, through direct observation, because the researcher is an active participant as a native Acehnese and lives in the midst of society. Furthermore, a review of documents related to the meugang tradition was also conducted. The results of the study show that meugang is one of the practices of Islamic values. This is shown by eating meat as a form of happiness for the Acehnese people, as well as holding a feast expecting rewards from the feast or food alms. This tradition has become ingrained in the Acehnese people, so that this tradition seems to be a religious teaching that is highly recommended, operates as part of religion, and seems to be an obligation ordered by religion.

Keywords: Tradision; Meugang; Aceh.

ABSTRAK

Meugang adalah tradisi yang dilestarikan masyarakat Aceh sampai saat ini. Meugang diadakan pada saat menyambut bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Meugang merupakan wujud dari sebuah tafsir agama yang diamalkan dalam bentuk budaya masyarakat Aceh. Praktik Meugang, yang biasanya melibatkan penyembelihan hewan seperti sapi atau kambing dan pembagian daging kepada kerabat dan tetangga, dianggap sebagai bentuk berbagi berkah dan memperkuat silaturahmi. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya kebersamaan dalam menjalani bulan puasa dengan penuh kesadaran spiritual. Penelitian ini menjawabnya dengan menganalisis bentuk tradisi meugang, melalui observasi langsung, karena peneliti adalah partisipan aktif sebagai orang Aceh asli dan hidup ditengah-tengah masyarakat. Selanjutnya juga dilakukan telaah dokumen yang berhubungan dengan tradisi meugang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meugang merupakan salah satu praktek dari nilai-nilai dalam agama Islam. Hal ini ditunjukkan dengan makan daging sebagai bentuk senangnya orang Aceh, serta mengadakan kenduri mengharapkan pahala dari kenduri atau sedekah makanannya. Tradisi ini telah melekat dalam diri masyarakat Aceh, sehingga tradisi ini seolah-olah adalah ajaran agama yang sangat dianjurkan, beroperasi menjadi bagian dari agama, dan seakan-akan menjadi kewajiban yang diperintahkan oleh agama.

Kata kunci: Tradisi; Meugang; Aceh

1. Pendahuluan

Budaya Meugang di Aceh merupakan salah satu tradisi yang sangat penting dan dihormati oleh masyarakat Aceh. Meugang merupakan tradisi pemotongan hewan kurban dalam rangka menyambut hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha, serta menyambut bulan suci Ramadhan masyarakat Aceh juga melaksanakan tradisi tersebut yang memang tidak dilaksanakan oleh suku-suku yang lain yang ada di Nusantara. yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Aceh sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada Allah SWT. Pelaksanaan Meugang di Aceh biasanya dilakukan dengan memotong hewan seperti sapi, kerbau atau kambing. Setelah itu, daging hewan Meugang itu akan dijual oleh para pedagang diseluruh pasar yang ada di Aceh (Faizin 2023).

Asal usul sejarah Meugang di Aceh berasal dari zaman Kesultanan Aceh. Pada masa itu, raja dan bangsawan Kesultanan Aceh melakukan tradisi pemotongan hewan kurban sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada Allah SWT. Tradisi ini kemudian berkembang dan dilakukan oleh seluruh masyarakat Aceh. Selama masa kekuasaan Kesultanan Aceh, Meugang menjadi salah satu tradisi penting dalam masyarakat Aceh. Meugang dilakukan oleh masyarakat untuk memotong hewan kurban dan membagikan dagingnya kepada keluarga, kerabat, dan orang-orang yang membutuhkan (Faizin 2023).

Kegiatan Meugang memiliki nilai religius dengan bersedekah atau saling berbagi sesama masyarakat yang memiliki kemampuan lebih kepada masyarakat kurang mampu. Ini sekaligus memupuk nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Setiap lebaran Idul fitri, idul adha atau menyambut Ramadan, Meugang” adalah tradisi memasak daging dan menikmatinya bersama keluarga dan yatim piatu oleh masyarakat Aceh”.

Pada hari Meugang ini, anak-anak yatim biasanya mendapat beberapa undangan untuk makan di beberapa rumah. Selain anak yatim, orang fakir miskin juga biasanya mendapatkan undangan dari orang-orang yang memiliki kemudahan (Marzuki 2014). Meugang di Aceh merupakan tradisi yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Aceh. Setiap masyarakat Aceh pasti mengetahui istilah Meugang ini. Di samping sebagai tradisi, Meugang ini merupakan kesempatan untuk berkumpul seperti istilah makan besar dalam tradisi masyarakat Tionghoa. Pada kesempatan ini, anggota keluarga yang tinggal jauh akan pulang ke rumah orang tuanya, dan anak-anak yang merantau juga pulang kerumah. Meugang mempererat hubungan kekeluargaan dan mengokohkan silaturahmi keluarga. Tradisi Meugang adalah pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Marzuki 2014).

Selain dianggap sebagai salah satu bagian agama yang mesti dilaksanakan, Perayaan Meugang ini juga menjadi momen penting bagi keluarga, khususnya orang tua untuk berkumpul dengan keluarga. Biasanya pada hari Meugang tersebut, anak dan sanak saudara yang merantau atau telah berkeluarga dan tinggal ditempat yang jauh, mereka akan pulang dan berkumpul pada hari Meugang tersebut. Tidak ada perayaan yang sangat spesial dalam perayaan Meugang tersebut. Acara intinya adalah makan daging yang telah dimasak dengan bermacam masakan secara bersama-sama. Di beberapa tempat, masakan daging ini berbeda-beda sesuai dengan khas

daerahnya sendiri. Di Pidie, Bireun, Aceh Utara dan beberapa daerah lain mereka lebih suka memasak kari atau sop daging, di Aceh Besar, mereka lebih terkesan apabila pada hari Meugang tersebut memasak daging *asam keueung* dan *sie reuboh* (daging yang dimasak dengan cuka), walaupun nantinya juga ditambah dengan sop daging atau reundang (masakan daging rendang).

Akan tetapi, tidak sedikit mereka yang berpaham puritan juga merayakan Meugang. Bagi mereka ini sudah menjadi suatu hal yang boleh dikerjakan, tanpa mengurangi kemurnian syariat. Sebagian mereka menganggap bahwa ini dilakukan untuk menghindari ketidakharmonisan dalam masyarakat. Oleh masyarakat Aceh, perayaan Meugang ini dianggap penting karena dianggap merupakan bagian dari agama, akan tetapi sebagian masyarakat yang lain menganggapnya hanya sebagai adat istiadat yang boleh ditinggalkan. Dari kedua jenis alasan pentingnya perayaan Meugang tersebut, alasan yang pertama lebih banyak diyakini oleh masyarakat. Dari sisi lain, dalam adat istiadat atau budaya Aceh, nilai-nilai Islam senantiasa menyatu dengan berbagai budaya di Aceh, seperti peusijek, perkawinan, dan lain-lain.

Bagi masyarakat Aceh, perayaan tradisi Meugang tidak hanya merupakan bagian dari pelaksanaan ajaran agama, perayaan Meugang juga dijadikan momen penting untuk setiap keluarga, khususnya bagi keluarga yang anggotanya tidak lagi menempati rumah yang sama (Marzuki, 2014). Pada perayaan Meugang ini, anak yang telah berkeluarga dan tinggal di tempat yang jauh atau anak yang telah merantau akan pulang dan berkumpul bersama orang tua dan saudara. Tidak ada kegiatan dan aktifitas khusus dalam perayaan Meugang ini. kegiatan utamanya yaitu hanya makan secara bersamasama (*meuramin*) beraneka macam masakan dari olahan daging yang telah dimasak. Pada perayaan Meugang ini, beberapa anak yatim diajak untuk makan bersama di rumah. Meskipun demikian tradisi ini tidak dilaksanakan oleh seluruh masyarakat, hanya orang tertentu saja yang memiliki kemampuan finansial. Sebahagian besarnya masyarakat Aceh merayakan tradisi Meugang hanya berupa kegiatan makan masakan dari olahan daging bersama keluarga. Kegiatan Meugang juga terdiri dari proses penjualan daging, masak bersama dan makan bersama pada masyarakat aceh. Dilihat dari kebiasaan masyarakat yang menjalani proses perayaan Meugang, terdapatnya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam interaksi sosial masyarakatnya. Tradisi Meugang di Aceh tentunya memiliki nilai sosial yang berbeda jika ditinjau dari segi lingkungan sosial. Meugang membuat rasa kegembiraan tersendiri bagi masyarakat Aceh. Bahkan dengan adanya hari Meugang masyarakat Aceh yang tidak pernah merasakan daging pada harihari biasanya pada hari Meugang tersebut bisa menikmati daging meskipun dalam jumlah yang kecil. Masyarakat Aceh juga pada hari Meugang biasanya sudah menyiapkan berbagai hal sebelum datangnya hari meugang. Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Meugang lewat cara berbagi dan memberikan kepada sesama.

Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengetahui bagaimana tradisi dan makna Meugang dalam masyarakat Aceh? mengapa budaya Meugang ini diyakini sebagai bagian dari agama dan beroperasi sebagai tafsir agama dalam kehidupan masyarakat Aceh?. Sebuah tradisi yang telah menjadi kebudayaan Islam pada dasarnya merupakan wujud dari tafsir agama yang telah

diimplementasikan dalam masyarakat. Hal tersebut, selain memudahkan masyarakat dalam memahami agama, juga bertujuan mengeratkan ikatan agama dan masyarakat dalam kehidupan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena yang diteliti melalui berbagai sumber data. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka, analisis jurnal ilmiah, studi lapangan, dan wawancara mendalam. Kajian pustaka dilakukan untuk membangun kerangka teoritis dan memahami konteks historis serta konseptual dari permasalahan, sedangkan analisis jurnal ilmiah bertujuan untuk melihat temuan-temuan sebelumnya, celah penelitian, dan memperkuat landasan argumentatif dengan data empiris yang relevan. Studi lapangan dilakukan dengan observasi langsung di lokasi penelitian untuk memahami kondisi nyata dan dinamika sosial yang terjadi, sementara wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan kunci yang memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan langsung dalam fenomena yang dikaji. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori, serta melakukan konfirmasi temuan kepada narasumber. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap isu yang diteliti, dengan mengintegrasikan data teoritis dan empiris secara sistematis dan reflektif. Penelitian ini dilakukan di *Desa Jurong Krueng Seumideun, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie dan Desa Beureuleung, Kecamatan Grong-Grong, Kabupaten Pidie*.

2. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan bahwa makna dari Meugang bagi masyarakat Aceh merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Aceh. Meugang atau sebagian juga ada yang menyebutkan Makmeugang adalah sebuah tradisi makan daging pada saat sebelum hari besar Islam atau menyambut hari besar Islam seperti ramadhan, idul Fitri dan idul adha. Tradisi ini sangat penting tradisi yang tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat Aceh.

Sebagian masyarakat Aceh ada juga yang mengundang beberapa anak yatim kerumah pada saat Meugang itu dilakukan sebagai bentuk sedekah. Hal ini tidak dilakukan semua orang, hanya beberapa orang saja. Orang yang mengundang anak yatim tersebut diperkirakan orang-orang yang mampu. Perayaan Meugang ini juga menjadi momen penting bagi keluarga, khususnya orang tua untuk berkumpul dengan keluarga. Biasanya pada hari meugang sanak saudara yang merantau akan pulang dan berkumpul pada hari Meugang. Oleh sebab itu meugang ini adalah salah satu hari yang dinanti oleh orang-orang (Masyarakat Aceh). Menurut Ibu Animar makna Meugang adalah tradisi Masyarakat Aceh dari zaman dulu hingga sekarang yang masih dilestarikan, meugang ini adalah salah satu bentuk penyambutan untuk menyambut hari besar Islam. Dimana hari itu Masyarakat Aceh membeli daging dan memasak untuk makan bersama keluarga besar.



Gambar; 1 penjual daging



Gambar; 2 penjual daging



Gambar; 3 Daging yang belum di bumbu



Gambar; 4 Daging yang sudah di bumbu



Gambar; 5 Daging yang sudah di masak

1. Fungsi dan Makna Hari Makmeugang

Dengan populasi mayoritas Islam, Aceh punya tradisi keislaman yang masih terus bertahan dan hidup dalam tatanan sosial budaya Aceh. Nilai-nilai agama Islam diterapkan dalam banyak budaya, yang kemudian menjadi tradisi atau budaya yang tetap ada dalam masyarakat. Salah satu contohnya adalah tradisi hari Makmeugang. Hal salah satu upaya para ulama untuk mempertahankan prinsip agama dalam masyarakat, memastikan bahwa masyarakat tetap terikat dengan agama terlepas dari masalah duniawi (Fatianda2 2024).

Meugang adalah salah satu tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dalam merayakan. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa nilai-nilai komunikasi Islam yang sangat penting untuk diterapkan, antara lain yang mungkin sangat berbeda dengan budaya yang berlaku di daerah lain; (1). Keterbukaan dan Persaudaraan, dalam tradisi Meugang, masyarakat saling berkunjung ke rumah satu sama lain untuk berbagi daging yang telah dimasaknya. Hal ini menunjukkan nilai keterbukaan dan persaudaraan antar sesama muslim. Dalam komunikasi Islam, nilai keterbukaan dan persaudaraan sangat penting dalam membina hubungan yang harmonis antar sesama muslim. (2). Kesederhanaan, dalam Meugang masyarakat Aceh menghindari perilaku yang berlebihan dalam membeli atau mengonsumsi daging tersebut. Hal ini menunjukkan nilai kesederhanaan dalam Islam. Islam mengajarkan untuk hidup dengan sederhana dan tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan hidup. (3). Kepedulian Sosial, tradisi Meugang juga mengajarkan nilai kepedulian sosial, Masyarakat Aceh yang lebih mampu memberikan bagian dari daging meugang itu kepada yang membutuhkan (Marzuki 2014).

Bukan hanya ajaran Islam, tradisi Meugang adalah aplikasi budaya dari ajaran Islam. Nilai-nilai Islam ditanamkan dalam tradisi Meugang ini. Tradisi meugang bukanlah sebuah keharusan bagi orang Aceh, tetapi itu harus dilakukan. Beberapa faktor memberikan bukti bahwa tradisi meugang memiliki nilai agama: Meugang dilakukan menyambut bulan Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha; dan meugang digunakan sebagai cara bagi masyarakat untuk bersedekah. Latar belakang awal adanya hari meugang saat memasuki bulan Ramadhan, hari Idul Fitri dan Idul Adha, tidak hanya untuk makan daging. Misalnya, meugang memasuki puasa adalah persiapan bagi mereka yang berpuasa untuk memasak dan menyiapkan daging untuk dimakan saat berpuasa, terutama untuk menu sahur. Ini karena pada awal puasa orang biasanya membutuhkan gizi yang cukup, salah satunya adalah melalui konsumsi daging.

Beberapa aspek Meugang bagian dari ajaran Islam dan adat istiadat Aceh. Nilai religius adalah yang pertama, dan nilai berbagi adalah yang kedua. Orang kaya juga dapat berdonasi kepada orang kurang mampu dan anak yatim piatu, terutama mereka yang tinggal di sekitar mereka, dan yang terakhir adalah nilai kebersamaan (Fatianda2 2024).

2. Pergeseran Fungsi dan Makna Tradisi Makmeugang

Pada awalnya, hewan-hewan tersebut dipotong dan dagingnya dibagikan kepada masyarakat secara gratis sebagai cara menunjukkan rasa syukur atas kemakmuran tanah Aceh, menurut sejarah Meugang. Hal ini seperti menunjukkan solidaritas sosial dan kedermawanan

masyarakat Aceh pada masa itu. Meugang adalah tradisi kuliner tambahan yang menunjukkan keberkahan dan kemakmuran. Dalam tradisi ini, orang berkumpul bersama dan bersenang-senang untuk berbagi hidangan lezat yang disiapkan dengan hati-hati dan rasa syukur (Fatianda2 2024).

Tradisi ini memberikan pondasi yang kuat bagi identitas budaya Aceh yang unik dan berharga di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Meugang juga menawarkan pedagang daging lokal peluang bisnis dengan menjual daging segar berkualitas tinggi kepada masyarakat. Ini menghasilkan satu lingkaran kehidupan ekonomi yang berkelanjutan di mana ekonomi lokal didukung oleh tradisi budaya (Fatianda2 2024).

Dalam konteks Islam, Meugang dapat diartikan sebagai ajang yang memperkuat solidaritas, persaudaraan, dan kebersamaan antarumat Islam. Dalam hal ini, penerapan Nilai Komunikasi Islam dapat membantu untuk menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan saling memperkuat antara sesama muslim. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Aceh untuk menerapkan Nilai Komunikasi Islam dalam Meugang, baik dalam hal toleransi antaragama, kebersamaan, kekeluargaan, maupun saling memahami dan menghormati perbedaan (Nanda and Maulidiana 2023).

Salah satu perubahannya adalah bahwa menu utama tradisi Meugang adalah penyembelihan hewan. Seiring berjalannya waktu, Saat ini, tradisi Meugang atau Makmeugang sudah dianggap wajar tanpa melewati proses penyembelihan hewan. Namun, meugang berkembang seiring waktu, seperti tradisi lainnya. Beberapa keluarga mulai membeli daging sapi di pasar sebagai pengganti pemotongan hewan ternak.

Bagi Masyarakat Aceh, santapan daging sudah biasa dilakukan pada hari-hari biasa, tetapi berbeda kebanggaan jika melakukannya saat hari Meugang. Walaupun Anda tidak memiliki banyak uang, hari Meugang adalah kesempatan yang sangat berharga. Untuk menyambut tradisi Meugang, masyarakat Aceh biasanya telah mempersiapkan dana sejak jauh-jauh hari. Sebenarnya, sakralitas Makmeugang terletak pada fakta bahwa seorang suami memiliki tanggung jawab untuk membawa pulang daging (puwoe sie) ke rumahnya. Pada hari itu, suaminya merasa bertanggung jawab untuk membawa pulang daging, atau puwoe sie, untuk dimasak dan dimakan oleh keluarganya, apapun profesi dan pendapatannya. Jika tidak, dia akan kehilangan wajahnya dan merasa seperti dia tidak seorang pria (Fatianda2 2024).

3. Simpulan dan Saran

Berdasarkan kajian literatur yang ditemukan, tradisi Meugang atau Makmeugang merupakan kearifan lokal yang memiliki makna mendalam dalam konteks kehidupan masyarakat Aceh. Tradisi yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, tetapi juga berperan vital dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Secara historis, Meugang berasal dari masa Kesultanan Aceh Darussalam ketika Sultan Iskandar Muda menyembelih lembu atau kerbau sebagai wujud rasa syukur dan membagi-bagikan dagingnya

kepada rakyat, yang kemudian berkembang menjadi tradisi masyarakat yang mengakar kuat. Dalam konteks sosial, Meugang berfungsi sebagai media silaturahmi dan penguatan ikatan kekeluargaan melalui kegiatan memasak dan menyantap daging bersama-sama, sekaligus menjadi sarana transmisi nilai-nilai gotong royong dari generasi ke generasi. Secara ekonomi, tradisi ini memberikan dampak signifikan bagi pergerakan ekonomi lokal melalui peningkatan permintaan daging sapi dan kambing yang menciptakan rantai ekonomi dari peternak hingga pedagang. Namun, tantangan modernisasi dan kesenjangan ekonomi mulai mengancam kelestarian tradisi ini, di mana tidak semua lapisan masyarakat mampu berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan Meugang, sehingga menciptakan gap sosial yang perlu mendapat perhatian khusus.

Untuk melestarikan dan memperkuat makna tradisi Meugang dalam konteks kehidupan modern, diperlukan upaya komprehensif dari berbagai pihak melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Pemerintah daerah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung pelestarian tradisi Meugang melalui program bantuan sosial bagi keluarga kurang mampu agar dapat berpartisipasi dalam tradisi ini, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Meugang dalam kurikulum pendidikan lokal untuk memastikan transmisi budaya kepada generasi muda. Dari aspek ekonomi, perlu dikembangkan sistem koperasi atau lembaga keuangan mikro yang memfasilitasi masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam tradisi Meugang tanpa memberatkan ekonomi keluarga, serta pemberdayaan peternak lokal melalui program peningkatan kualitas ternak dan sistem pemasaran yang berkelanjutan. Masyarakat diharapkan dapat mengadaptasi tradisi Meugang dengan nilai-nilai modern tanpa menghilangkan esensi spiritualnya, seperti mengembangkan konsep berbagi yang lebih inklusif dan melibatkan teknologi untuk koordinasi kegiatan gotong royong. Lembaga keagamaan dan tokoh masyarakat berperan penting dalam memberikan pemahaman yang benar tentang makna filosofis Meugang sebagai bentuk syukur dan kepedulian sosial, bukan sekadar ritual konsumtif, serta mendorong inovasi dalam pelaksanaan tradisi yang tetap mempertahankan nilai-nilai luhurnya. Strategi jangka panjang yang perlu diterapkan meliputi dokumentasi lengkap tradisi Meugang, pengembangan industri kreatif berbasis budaya lokal, dan penelitian berkelanjutan tentang dampak sosial-ekonomi tradisi ini agar dapat terus memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat Aceh di era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Athifa Radella Tabina, P. A. (2025). Meugang (Tradisi Etnik Aceh dalam Menyambut Bulan Puasa). *Aksi Kolektif: Jurnal Pengabdian*, 1-11.
- avicema al maududdy, s. f. (2024). fungsi dan pergeseran makna tradisi ma'meugang pada masyarakat aceh dalam menyambut hari besar islam. *indonesian journal of islamic, history and culture*, 1-12.
- Faizin, T. (2023). TRADISI MEUGANG ACEH DALAM KAJIAN KOMUNIKASI. *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies*, 1-14.
- Jannah, R. (2025, Juni 16). *Makna Tradisi Meugang Bagi Masyarakat Aceh* . Retrieved from Meuseuraya.id: <https://www.meuseuraya.id/news/makna-tradisi-meugang-bagi-masyarakat-aceh/index.html>
- Jufrizal. (2014, Juni Kamis). *Makmeugang Sebuah Tradisi Rutin di Aceh* . Retrieved from Imnas Aceh : <https://aceh.kemenag.go.id/baca/makmeugang-sebuah-tradisi-rutin-di-aceh>
- MAA. (2023, April 20). *Meugang Tradisi Aceh* . Retrieved from SEKRETARIAT MAJELIS ADAT ACEH : <https://maa.acehprov.go.id/berita/kategori/adat-istiadat/meugang-tradisi-aceh>
- marzuki. (2014). tradisi meugang dalam masyarakat aceh: sebuah tafsir agama dalam budaya. *el harakah* , 1-18.
- Murtala, Nurlina, Inda, I., Rizki, M., Efendi, & Nanda. (2023). MEMBANGUN HARMONI PADA TRADISI. *enlekturer journal of islamic studies*, 1-18.
- Ocktarizka, R. M. (2023). “Inomeurme” Interpretasi Meugang sebagai Nilai Sosial Masyarakat. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 1-18.
- okhaifi prasetyo, a. r. (2024). tradisi meugang masyarakat kota langsa dan relevansinya dalam pembelajaran sejarah. *jurnal sejarah dan pembelajarannya some rights reserved*, 1-15.